

## Pengantar Sejarah Eropa

Daya Wijaya

Sejarah tidak akan terlepas dari tiga dimensi sebagai titik fokus kajiannya yakni manusia (*human*), waktu (*time*), dan tempat (*space*). Dalam pandangan ini berarti sejarah dapat dipahami sebagai sebuah kajian yang berfokus pada perkembangan (secara lambat maupun secara cepat) manusia (masyarakat) dalam suatu wilayah tertentu (lokal, nasional, ataupun regional). Walaupun para sejarawan kadangkala memetakan kajian sejarah berdasarkan pendekatan tema-tema monistik seperti sejarah ekonomi ataupun sejarah agama yang hanya melihat satu aktivitas manusia pada periode waktu tertentu namun secara umum terdapat pula sebuah pemetaan yang menekankan pada aspek spasial seperti sejarah Eropa. Mendalami sejarah Eropa bukan hanya dimaksudkan untuk sekedar mengetahui bagaimana perkembangan masyarakat Eropa dalam seluruh aspek kehidupan namun pula harus dicari kebermaknaannya bagi masa kini dan terutama pada masa depan. Lebih lanjut, berbagai peristiwa dan aktivitas yang menjadikan beberapa negara disana dianggap sebagai negara maju seperti Inggris, Jerman, atau Prancis kiranya perlu dipelajari apa yang membuat mereka dapat berpikir secara visioner dan lebih maju daripada Indonesia yang padahal memiliki kekayaan sumber daya alam dan manusia yang tidak terbantahkan sehingga diharapkan setelah mengaji sejarah Eropa kita dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi segala tantangan diri dan bangsa ini. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengantarkan para pembaca dalam mengetahui sejarah Eropa secara singkat terbentang dari peradaban Yunani-Romawi Kuno hingga terbentuknya Uni Eropa (*European Union*) pada akhir abad 20.

Eropa seperti benua lain mulai didiami oleh manusia pada sekitar kala Pleistosen yang berlangsung antara 3.000.000 tahun dan 10.000 tahun yang lalu dimana terdapat pembekuan es yang menyelimuti permukaan bumi sehingga memungkinkan manusia untuk dapat berpindah tempat dari satu area ke area lain. Temuan tertua tentang manusia Eropa pertama dipanggil dengan nama ilmiah *Homo neanderthalensis* yang mungkin sudah ada di bumi sekitar 250.000 tahun yang lalu sedangkan *Homo sapiens* baru muncul sekitar 40.000 tahun yang lalu. *Homo sapiens* inilah yang menjadi cikal bakal tiga ras pokok yang tersebar luas saat ini yakni ras Mongolid, Kaukasid, dan Negrid serta dua ras yang persebarannya terbatas yakni Australomelanesid dan Khoisanid (Poesponegoro, 2008:19). Konsep manusia purba inilah yang menjadi kontroversi dalam dunia akademis karena bukan hanya bertentangan dengan ajaran agama namun juga hal tersebut hanyalah sebuah hipotesis dari Darwin yang menganalogikan perkembangan fisik manusia dengan evolusi fisik pada hewan. Namun, satu hal yang menurut hemat penulis penting untuk dicermati adalah fisik manusia dari satu generasi ke generasi yang lain mengalami perbaikan dan secara umum seorang anak ketika mencapai kematangan fisik sekitar umur 17-19 tahun akan melebihi tinggi badan orang tuanya. Hal inilah yang mungkin membuat Darwin memberi gambaran manusia di masa lampau terlebih pada ratusan ribu tahun yang lalu memiliki fisik yang belum sempurna dan lebih menyerupai kera (tetapi bukan kera). *Homo neanderthalensis* digambarkan memiliki tonjolan tebal di kening, bagian rahang masih menonjol ke depan, dan dagu belum ada. Tulang-tulang atap tengkoraknya masih tebal daripada manusia sekarang. Alat-alat pengunyah juga belum berfungsi seperti sekarang sehingga kemampuan bertutur belum

begitu berkembang (Poesponegoro, 2008:18). Ketika terjadi penyesuaian terhadap makanan yang tersedia maka hampir seluruh alat pengunyah mengalami perubahan dalam wujud *Homo sapiens* maka dalam fase ini manusia mulai mengembangkan kemampuan berbicara satu sama lain.

Awal mula persebaran manusia ke benua Eropa kiranya masih menyisakan misteri. Pada umumnya para ahli percaya bahwa manusia purba berasal dari satu tempat, lalu menyebar ke daerah lain termasuk ke Eropa. Namun, di lain pihak terdapat pula dugaan bahwa nenek moyang masyarakat Eropa berasal dari berbagai tempat dan sukar untuk dijelaskan bagaimana mereka berevolusi menjadi manusia modern kini. Cara mereka menyebar adalah sedikit demi sedikit dalam kelompok kecil, terutama dalam usaha mereka untuk berjuang mencari makan dan bertahan hidup dalam segala tantangan ekstrim cuaca. Kiranya berbagai tantangan inilah yang merangsang otak dan pikiran manusia untuk berkembang dalam usahanya bagaimana menanggulangi segala rintangan hidup tersebut. Mereka kemudian memanfaatkan alat-alat dari batu ataupun menemukan berbagai hal seperti api yang berfungsi sebagai penerangan pada aktivitas malam hari ataupun gua untuk tempat berteduh dari panas dan hujan yang dikemudian hari begitu menginspirasi pembangunan rumah. Karakter untuk berkembang dan maju kiranya juga menjadi ciri manusia modern yakni jika kita memiliki pengalaman dalam hidup di berbagai tempat dan tingkat mobilisasi tinggi seperti masa berpindah di zaman pra aksara maka dapat dipastikan kita menjadi cakap dalam mengatasi permasalahan hidup dengan berbagai alternatif solusi. Hal ini terjadi karena kita memiliki pengalaman bertemu dengan komunitas yang berbeda budaya dan bahasa serta kita mencoba untuk memahami satu sama lain.

Dalam era dewasa ini tentu sangat membingungkan untuk menentukan pula apa bahasa yang digunakan oleh orang Eropa. Ketika kita berada di Prancis tentunya masyarakat disana menggunakan bahasa Prancis sebagai alat komunikasi begitu juga dengan Italia dan bahasanya. Namun sebenarnya semua bahasa di negara-negara Eropa bersumber pada satu bahasa induk yang dibawa oleh nenek moyangnya. Contohnya adalah kemiripan kata dan tata bahasa seperti yang ada dalam bahasa Belanda *Goede Morgen!* dan bahasa Jerman *Guten Morgen!*. Hal seperti itu juga banyak ditemui dalam kosakata bahasa Italia dan Spanyol. Secara umum dapatlah diungkap bahwa bahasa proto Eropa kemudian berkembang menjadi beberapa bahasa yang paling kuno di dataran Eropa yakni Balto-Slavic (yang kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa di kawasan Eropa Tengah seperti Cekoslovakia ataupun Makedonia); Germanic (berkembang menjadi bahasa-bahasa di kawasan Eropa barat seperti Jerman dan Inggris); Celtic (berkembang menjadi bahasa Skotlandia dan Irlandia); Italic (berkembang menjadi bahasa Latin dan kemudian bertransformasi menjadi bahasa Prancis, Spanyol, dan Italia); Hellenic (berkembang menjadi bahasa Yunani); Indo-Iranian (berkembang di Perbatasan Eropa dan Asia Barat seperti Turki dan Iran). Dalam sejarah bahasa Inggris terungkap bahwa pada permulaan masehi penduduk kepulauan Inggris adalah bangsa Kelt yang menggunakan bahasa Kelt sebagai komunikasi sehari-hari. Bangsa ini kemudian diduduki tentara Romawi dan dijadikan salah satu vassal dari kekaisaran Romawi. Namun karena pada tahun 441, Romawi menarik semua tentaranya dari tanah Inggris sehingga hal ini menyebabkan ketidakmampuan masyarakat Kelt dalam menghadapi gempuran bangsa Germanik: Jutes, Angles, dan Saxon. Mereka inilah yang kemudian

menjadi nenek moyang dari masyarakat Inggris yang menggunakan bahasa Anglo-Saxon dan kemudian berkembang menjadi bahasa Inggris sekarang ini (Samekto,1976:1).

Sejarah Eropa merupakan salah satu episode terpanjang perkembangan masyarakat dunia, setidaknya peradaban Yunani dan Romawi kuno telah begitu berpengaruh pada alam kesadaran masyarakat dunia kini. Tidak ada pemikiran modern yang meninggalkan pemikiran ketiga filsuf terbesar Yunani yakni Socrates, Plato, dan Aristoteles. Secara umum, jika kebanyakan rakyat menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja maka para pemikir yang hidup di masa itu berasal dari golongan menengah keatas yang berkecukupan dan mereka menghabiskan banyak waktunya untuk berdiskusi tentang hakikat dunia dan manusia serta mengulas tentang apa yang mereka alami disekitarnya termasuk urusan pemerintahan. Socrates adalah seorang warga kota Athena yang begitu haus akan pengetahuan dan dia selalu menghabiskan banyak waktunya untuk bertanya pada siapa saja yang tentunya berdampak pada perangai bijaknya. Namun, karena dia begitu berbeda pendapat dengan ajaran sofisme (para intelektual) yang merajalela saat itu yakni “kebenaran yang sebenarnya tidak tercapai dan itu dapat tercapai hanya bila mendapat persetujuan orang banyak”, maka dia diajukan ke pengadilan karena dianggap meracuni pikiran pemuda dan dihukum mati dengan meminum racun (Syam, 2007:23).

Hal ini membuat salah satu murid Socrates yakni Plato begitu kecewa dengan praktik demokrasi saat itu yang membuat sang guru kehilangan nyawanya. Saat dia hidup terdapat konflik yang menyayat masyarakat Yunani yakni Perang Peloponnesos antara Athena dan Sparta dalam perebutan kekuasaan tunggal di Yunani. Kenyataan ini membuatnya mencoba untuk berpikir bagaimana menciptakan pemerintahan yang bijak dan adil serta tidak tamak akan kuasa dan harta. Dia kemudian menuliskan semua apa yang Socrates pikirkan dan yang ia pikirkan sendiri dalam beberapa buku yang paling terkenal adalah *the Republic*. Buku tersebut berisi tentang gagasan Plato bahwa negara ideal sebaiknya menganut prinsip kebajikan (Syam, 2007:25). Sama halnya seperti hubungan antara Socrates dan Plato, Aristoteles sebelum menjadi guru dari seorang raja yang sangat berkuasa di Makedonia (Alexander), dia menjadi murid dari Plato. Walaupun dia terinspirasi oleh Plato tetapi dia memberontak pemikiran sang guru dan lebih berfokus pada kekuatan imajinatif pemikiran atau *wishful thinking*. Dalam menemukan kebenaran Aristoteles menggunakan metode induktif sebelum memulai melakukan berbagai interpretasi logis di dalamnya. Menurutnyanya negara ideal adalah berbentuk *polis* atau *city state* dan hal ini tentu sangat berbeda dengan apa yang diimpikan oleh Alexander yakni sebuah imperium yang dipimpin oleh sebuah *polis*. Banyak yang mempercayai bahwa hampir seluruh wilayah Eropa daratan dapat dikuasainya dalam umur yang sangat muda (Stoneman, 2010:33)

Beberapa abad kemudian, seorang Romawi yakni Julius Caesar begitu terinspirasi oleh Alexander dan berusaha untuk menyamai prestasinya. Romawi merupakan sebuah imperium yang begitu besar dan memiliki peradaban modern seperti tata kotanya serta kemajuan sosial budayanya, setidaknya hal ini terekam dari apa yang telah ditemukan di Kota Pompeii (Kerrigan, 2011:14). Kekaisaran Romawi adalah jembatan bagi peradaban Yunani dan Eropa barat yang masih bar-bar. Dengan tangan Romawi yang mencengkeram tanah Eropa barat maka sebagian kemahsyuran hellenisme dapat terjaga bahkan hingga Romawi runtuh. Pada masa perkembangan imperium Romawi tersebut berkembang pula agama kristiani yang menawarkan kedamaian dan ketenangan jiwa. Sehingga gereja di kemudian

hari menjadi tempat perlindungan rakyat dari berbagai rongrongan yang muncul dari dalam seperti peperangan dan kemiskinan (Kartodirjo, 1986:16). Di zaman yang terus bergejolak tersebut setidaknya ada dua pemikir yang paling berpengaruh yakni St Agustinus dan Thomas Aquinas yang terus mengabarkan injil untuk kemaslahatan umat. Mungkin benar apa yang diungkapkan oleh pemikir politik Inggris, Lord Acton bahwa *power tends corrupt and absolute power corrupt absolutely*, ketika agama yang seharusnya melindungi kesejahteraan rakyat secara rohani malah berlaku sewenang-wenang dalam menggunakan kepercayaan rakyat untuk kepentingan kelompoknya seperti penjualan surat indulgensia yang justru menyengsarakan rakyat. Dominasi gereja yang mencengkeram keseluruhan pola pikir manusia telah membuat mereka berada pada kegelapan. Hal ini bukan berarti pada kehancuran tetapi terbelenggunya kebebasan berpikir yang telah berproses pada masa selanjutnya. Disisi lain Islam mulai begitu bersinar dengan hadirnya beberapa penemuan dan pemikirannya yang digawangi oleh Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan kawan-kawan. Prosesi kemegahan budaya Islam di Eropa terutama di Spanyol terlukiskan secara baik dalam novel *99 cahaya di langit Eropa* karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra. Ketertinggalan inilah yang kemudian membuat masyarakat Eropa memodernisasi kembali pengetahuannya.

Dalam periodisasi masyarakat Eropa secara umum dan masyarakat Inggris secara khusus, istilah modern awal mengacu pada perubahan karakter atau zaman yang mendadak mengubah kesadaran manusia Barat waktu itu. Tiada lain berupa reformasi gereja yang mencoba membongkar bahwa gereja bukanlah satu-satunya jalan menuju surga tetapi iman seseorang yang menjadi faktor penentu. Dogma gereja yang mencengkeram kesadaran manusia dalam berpikir dan berperilaku inilah yang membuat abad pertengahan disebut sebagai abad kegelapan karena masyarakat Eropa tumpul dalam berpikir dan cenderung irrasional dalam berpikir. Persaingan pasar dengan dunia Islam yang begitu nyata di abad pertengahan, membuat masyarakat Eropa menjadi mawas diri dan segera berpikir untuk mendapatkan solusi dari permasalahan malas untuk mengembangkan pikiran ini. Timbullah kemudian apa yang disebut dengan “renaissance”, masyarakat Barat mulai untuk kembali pada peradaban luhur mereka pada masa keemasan Yunani dan Romawi. Masyarakat mulai berlomba-lomba untuk belajar bahasa Latin dalam memahami inti dari gagasan para penulis Yunani-Romawi serta menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris, Belanda, Jerman, Prancis.

Maka wajar jika para filsuf di zaman modern tidak ada yang tidak terpengaruh oleh pemikiran dan gagasan filsuf dari Yunani semacam Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Begitupula John Locke, yang kemudian dicap sebagai pendiri dari abad pencerahan yang menginspirasi banyak pemikir selanjutnya seperti Thomas Jefferson dan JJ Rousseau. Pada abad pencerahan inilah yang kemudian membuat manusia untuk berpikir dan bertindak untuk lebih beradab dan maju daripada sebelumnya. Beberapa penemuan penting juga terjadi seperti penemuan percetakan di akhir abad pertengahan oleh Alex Craxton dan mesin uap oleh James Watt yang menandai lahirnya masyarakat modern yang rasional dan logis. Dampak dari modernisasi inilah yang membuat setiap insan Barat berusaha untuk menyebarkan pengaruh ke dunia walaupun juga terselip kepentingan bisnis didalamnya yang kelak disebut sebagai kolonialisme dan imperialisme melalui penjelajahan samudera menuju dunia baru Asia, Afrika, Australia, dan Amerika.

Keadaan di Inggris juga kurang lebih sama seperti hal diatas terdapat konflik berdarah karena perbedaan agama dan kepentingan politik serta ancaman perang dengan Prancis juga begitu santer terdengar. Secara kronologis, masyarakat modern awal terbentang dari akhir abad 15 yang menunjuk pada dinasti Tudor (1485-1603) dan Stuart (1603-1714). Pertempuran Bosworth (1485) atau yang lebih terkenal dengan perang mawar menandai pembangunan dinasti baru yakni Tudor dibawah Henry VII (1485-1509) yang menempatkan pusat kekuasaannya di Inggris. Setelah itu muncul konflik berdarah antara katolik dan protestan yang dimulai dari keberanian Henry VIII dalam memisahkan hubungan dengan gereja katolik Roma yang sebenarnya diakibatkan karena rasa putus asanya yang tidak memperbolehkannya untuk bercerai dengan istrinya Catharine of Aragon. Gejolak semakin menggema dengan berkuasanya Ratu Marry yang menginginkan katholik kembali memegang kendali atas agama di Inggris dan membunuh semua kaum protestan. Tetapi tidak berselang lama Marry kemudian menemui ajalnya dan digantikan oleh Elizabeth. Di masa Elizabeth inilah Inggris kembali menemui masa kedamaian dan kejayaannya walaupun terdapat ancaman perang dari negara eropa daratan terutama dari Prancis. Perkembangan berikutnya hingga pada awal abad 18 di saat terdapat transisi kekuasaan pada Anne dan penyatuan Inggris dan Skotlandia masa tersebut, perubahan dalam transisi kekuasaan terjadi karena konflik agama dan politik yang berkepanjangan yang jamak disebut *Glorious Revolution*.

Meskipun beberapa gerak intelektual telah menyeruak keseantero negeri tetapi tetap saja kaum intelektual di Inggris adalah kaum minoritas. Hal ini berarti, seperti yang diungkapkan Brooks (2008:4) tingkat literasi masyarakat modern awal Inggris sangat rendah dan penyebaran media massa masih sangat terbatas (atau dikontrol oleh beberapa pihak saja), seperti halnya wacana yang berhubungan dengan agama atau hukum didominasi oleh kaum elit terutama dalam perancangan hukum dan kesesuaian penerapan hukum tersebut di masyarakat. Maka wajar jika kemudian masyarakat kelas bawah atau miskinnya tidak banyak tahu tentang agama (gereja), mereka lebih banyak tahu tentang praktik ilmu sihir dan ilmu gaib. Disinilah pengetahuan berperan dalam pemetaan masyarakat Inggris saat itu.

Jika di Inggris telah menghadapi Revolusi Kejayaan 1688 dengan berdasar pada rasa cinta pada negara oleh segenap rakyat melalui bala bantuan William of Orange dalam menggulingkan raja Katolik, James II; maka di Prancis atas nama hak asasi manusia dan pembebasan rakyat dari sikap lalim raja Louis XVI dan Maria Antoinette dalam revolusi Prancis 1789 (Carpentier & Lebrun, 2011:266). Hal ini berdampak munculnya berbagai ideologi dan pemikiran di kalangan rakyat namun kalangan ini hanya diisi oleh golongan aristokrat. Disisi lain, dengan meluasnya pengaruh kapitalisme yang merupakan bentuk ekonomi dari liberalisme telah mengakar pada proses kolonialisme dan imperialisme, maka berbagai pemikiran dan ideologi untuk menangkalnya atau setidaknya mengkritisi keberadaan kapitalisme bermunculan. Paham nasionalisme dan sosialisme kemudian menyeruak menyadarkan rakyat di berbagai penjuru dunia akan dampak negatif dari penjajahan dan perbudakan.

Pencarian identitas dan pemertahanan kebangsaan adalah proses yang berkelanjutan hingga pada puncaknya terjadi gesekan-gesekan secara langsung bahkan ribuan nyawa melayang dalam episode berdarah perang dunia I & II. Setelah perang dunia II berakhir dan terbentuknya Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tidak membuat pertentangan berakhir yang bertransformasi pada perang dingin. Perang Dingin adalah perang tanpa pertempuran fisik

diantara para pemenang PD 2 yang disebut Blok Barat dengan paham liberal dibawah USA dan Blok Timur dengan paham sosialis dibawah Uni Soviet. Mereka berlomba-lomba untuk mempengaruhi negara-negara di dunia ketiga agar jika memiliki paham yang sama, di masa depan dapat diajak kerjasama dalam berbagai bidang. Pada perkembangannya perang dingin ini tidak selamanya dingin dan berubah menjadi panas karena kedua negara adidaya tersebut bertemu dalam satu titik dengan menggunakan wayang Korea Utara (Uni Soviet) dan Korea Selatan (USA) yang kemudian berlaga dalam perang Korea 1950. Perang dingin berakhir dengan ditandai runtuhnya pakta Warsawa dan Uni Soviet serta beberapa tahun kemudian terbentuk Uni-Eropa yang berisi seluruh negara-negara Eropa kecuali *United Kingdom* pada tahun 1992. Uni Eropa (*European Union*) bertujuan untuk menguatkan perekonomian negara-negara Eropa dalam menghadapi globalisasi dunia.

### Daftar Pustaka

- Brooks, CW. *Law, Politics, and Society in Early Modern England*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008
- Brown, Alison. *Sejarah Renaisans Eropa*. Bantul: Kreasi Wacana, 2009
- Carpentier, Jean & Francois Lebrun. *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad ke-20*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011
- Hadiwijono, Hadi. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hadiwijono, Hadi. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Kartodirdjo, Sartono. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: PT Gramedia, 1986
- Kerrigan, Michael. *Sejarah Gelap Para Kaisar Romawi-Dari Julius Caesar sampai Jatuhnya Roma*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011
- Machiavelli, Niccolo. *The Prince: Sang Penguasa*. Surabaya: Selasar Publishing, 2008
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Samekto. *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1976.
- Stoneman, Richard. *Kisah Perjalanan Legendaris: Alexander the Great*. Surabaya: Penerbit Liris, 2010
- Syam, Firdaus. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Rais, Hanum & Rangga Almahendra. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka